

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pertunjukan *Opera Batak Raja Sisingamangaraja XII* yang dipentaskan oleh siswa Seminari Christus Sacerdos Pematangsiantar, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan tersebut merupakan bentuk seni pertunjukan tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media representasi budaya, penyampaian nilai historis, serta pembentukan identitas masyarakat Batak Toba. Melalui pendekatan struktur dan tekstur pertunjukan yang dipadukan dengan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini menunjukkan bahwa setiap unsur pertunjukan memiliki fungsi sebagai sistem tanda yang saling berkaitan dalam membangun makna budaya dan ideologi masyarakat Batak Toba.

Berdasarkan analisis struktur pertunjukan, *Opera Batak Raja Sisingamangaraja XII* memiliki susunan dramatik yang terorganisasi dengan baik melalui unsur plot, karakter, dan tema. Plot pertunjukan berkembang secara bertahap mulai dari eksposisi, komplikasi, klimaks, hingga resolusi. Tahap eksposisi memperlihatkan kehidupan masyarakat Batak Toba yang masih berpegang kuat pada adat dan spiritualitas. Bagian ini menjadi pengantar dalam memperkenalkan tokoh Raja Sisingamangaraja XII sebagai pemimpin adat sekaligus pemimpin spiritual masyarakat Batak.

Konflik mulai berkembang ketika kolonial Belanda memasuki wilayah Batak dan berupaya menguasai tanah serta merusak tatanan kehidupan masyarakat

Batak Toba. Konflik yang dibangun dalam pertunjukan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga ideologis, karena berkaitan dengan usaha mempertahankan adat, identitas budaya, dan keyakinan masyarakat Batak. Klimaks pertunjukan ditandai dengan terjadinya peperangan antara pasukan Batak dan tentara Belanda yang dibangun melalui perpaduan gerak, musik *gondang*, dialog, dan ekspresi emosional para pemain. Sementara itu, bagian resolusi menghadirkan refleksi mengenai perjuangan, pengorbanan, dan semangat mempertahankan martabat budaya masyarakat Batak Toba.

Dalam aspek penokohan, Raja Sisingamangaraja XII direpresentasikan sebagai figur heroik yang memiliki keberanian, kharisma, dan kekuatan spiritual. Tokoh tersebut tidak hanya diposisikan sebagai pemimpin perang, tetapi juga sebagai tanda persatuan masyarakat Batak Toba dalam menghadapi kolonialisme. Kehadiran tokoh Putri Lopian turut memperkuat dimensi emosional dalam cerita, terutama melalui penggambaran penderitaan dan pengorbanan akibat peperangan. Selain itu, tokoh-tokoh lain seperti panglima perang, rakyat Batak, dan pihak kolonial Belanda berperan dalam membangun dinamika konflik serta memperkuat perkembangan dramatik pertunjukan.

Tema utama yang terkandung dalam pertunjukan ini adalah perjuangan dalam mempertahankan tanah leluhur, identitas budaya, dan harga diri masyarakat Batak Toba. Di samping itu, pertunjukan juga memuat tema-tema lain seperti perjuangan mempertahankan tanah leluhur, identitas budaya Batak Toba, perlawanan terhadap kolonialisme, spiritualitas, solidaritas sosial, kepemimpinan, serta pengorbanan. Tema-tema tersebut dibangun melalui hubungan antaradegan,

penggunaan dialog adat, musik tradisional, serta tanda- tanda budaya Batak yang muncul sepanjang pertunjukan.

Dari aspek tekstur pertunjukan, *Opera Batak Raja Sisingamangaraja XII* menghadirkan pengalaman estetis melalui perpaduan unsur dialog, musik, suasana, dan spektakel. Dialog yang menggunakan bahasa Batak Toba berfungsi memperkuat identitas budaya pertunjukan sekaligus menghadirkan nuansa autentik dalam penyampaian cerita. Musik *gondang* digunakan tidak hanya sebagai pengiring pertunjukan, tetapi juga sebagai media pembangun suasana dramatik dan tanda spiritual masyarakat Batak. Tempo *gondang* yang cepat digunakan dalam adegan peperangan untuk membangun ketegangan dramatik, sedangkan tempo yang lambat digunakan dalam adegan duka untuk memperkuat suasana emosional.

Selain itu, *tortor* atau tari tradisional Batak berfungsi sebagai media komunikasi tandaik yang merepresentasikan penghormatan, solidaritas, dan semangat perjuangan. Unsur spektakel tampak melalui penggunaan kostum adat, *ulos*, tata cahaya, tata panggung, dan properti pertunjukan yang mendukung visualisasi suasana dramatik. Penggunaan *ulos* dalam pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai kostum, tetapi juga sebagai tanda penghormatan, kasih sayang, perlindungan, dan identitas budaya masyarakat Batak Toba.

Melalui analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini menemukan bahwa tanda-tanda yang muncul dalam pertunjukan memiliki makna denotatif, dan konotatif. Pada tingkat denotatif, unsur-unsur seperti *ulos*, *gondang*, *tortor*, dialog adat, dan tata panggung dipahami sebagai bagian dari unsur artistik pertunjukan

tradisional Batak. Namun, pada tingkat konotatif, unsur-unsur tersebut mengandung makna yang lebih mendalam mengenai kehormatan, spiritualitas, keberanian, solidaritas, dan identitas budaya masyarakat Batak Toba.

Pementasan *Opera Batak Raja Sisingamangaraja XII* di Gedung Teater Jakarta serta distribusinya melalui media digital YouTube menunjukkan adanya proses adaptasi seni pertunjukan tradisional ke dalam ruang modern dan media digital. Meskipun dipentaskan dalam konteks modern, pertunjukan ini tetap mempertahankan unsur-unsur tradisional yang menjadi identitas utama Opera Batak. Hal tersebut menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional memiliki kemampuan untuk bertransformasi dan beradaptasi tanpa kehilangan nilai budaya yang melekat di dalamnya.

Keterlibatan siswa Seminari Christus Sacerdos Pematangsiantar dalam pertunjukan ini juga memperlihatkan bahwa generasi muda memiliki peran penting dalam proses pelestarian budaya lokal. Keterlibatan tersebut tidak hanya menjadi bentuk apresiasi terhadap budaya tradisional, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran mengenai sejarah, identitas, dan nilai-nilai budaya masyarakat Batak Toba.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan *Opera Batak Raja Sisingamangaraja XII* merupakan teks budaya yang membangun makna melalui sistem tanda visual, verbal, musikal, dan performatif. Pertunjukan ini tidak hanya menjadi media hiburan dan representasi sejarah perjuangan masyarakat Batak, tetapi juga berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya, spiritualitas, solidaritas

sosial, dan identitas masyarakat Batak Toba kepada generasi muda dan masyarakat luas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap pertunjukan *Opera Batak Raja Sisingamangaraja XII*, peneliti melihat bahwa Opera Batak merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang memiliki nilai budaya, sejarah, dan identitas yang sangat penting bagi masyarakat Batak Toba. Pertunjukan ini tidak hanya menghadirkan hiburan bagi penonton, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan nilai perjuangan, solidaritas, spiritualitas, serta penghormatan terhadap adat dan warisan leluhur. Oleh karena itu, keberadaan Opera Batak perlu terus dijaga, dikembangkan, dan diwariskan agar tetap hidup di tengah perkembangan zaman yang semakin modern.

Peneliti memandang bahwa pelaku seni dan komunitas Opera Batak memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan kesenian ini. Opera Batak perlu terus dipentaskan secara berkelanjutan agar tidak kehilangan ruang hidup di tengah masyarakat. Selain itu, proses regenerasi seniman muda juga harus terus dilakukan supaya generasi berikutnya tetap mengenal dan mampu melanjutkan tradisi pertunjukan tersebut. Peneliti juga melihat bahwa perkembangan zaman menuntut adanya inovasi dalam pengemasan pertunjukan tanpa harus menghilangkan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas utama Opera Batak. Penggunaan tata cahaya modern, pengelolaan panggung yang lebih kreatif, hingga pemanfaatan media digital dapat menjadi cara untuk memperluas

jangkauan penonton dan menarik minat generasi muda terhadap seni pertunjukan tradisional.

Selain itu, peneliti menilai bahwa lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar dalam menanamkan kesadaran budaya kepada generasi muda. Seni tradisional seperti Opera Batak seharusnya tidak hanya dipandang sebagai hiburan atau kegiatan tambahan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya dan pembentukan karakter. Melalui keterlibatan siswa dalam pertunjukan tradisional, generasi muda dapat belajar mengenai sejarah perjuangan masyarakat Batak, memahami nilai solidaritas sosial, menghargai adat istiadat, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal. Peneliti berharap agar lembaga pendidikan memberikan ruang yang lebih luas bagi pengembangan seni tradisional, baik melalui kegiatan ekstrakurikuler, pementasan budaya, maupun pembelajaran seni berbasis budaya lokal.

Peneliti juga menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Penelitian ini lebih banyak berfokus pada analisis semiotika pertunjukan melalui dokumentasi video sehingga belum membahas secara mendalam mengenai proses kreatif pertunjukan, pengalaman pemain, maupun respons penonton terhadap Opera Batak. Oleh karena itu, peneliti berharap agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai Opera Batak melalui pendekatan yang lebih luas, seperti antropologi pertunjukan, kajian performativitas, kajian resepsi penonton, maupun studi produksi teater tradisional. Selain itu, penelitian terhadap lakon-lakon Opera Batak lainnya juga penting

dilakukan agar kajian mengenai seni pertunjukan Batak semakin berkembang dan memiliki cakupan yang lebih luas.

Di sisi lain, peneliti melihat bahwa dukungan pemerintah dan institusi kebudayaan sangat diperlukan dalam upaya pelestarian Opera Batak. Perhatian terhadap seni pertunjukan tradisional perlu diwujudkan melalui program-program nyata, seperti festival budaya, bantuan produksi pertunjukan, pelatihan seniman muda, dokumentasi karya seni tradisional, serta penyediaan ruang pertunjukan yang mendukung perkembangan seni lokal. Peneliti juga memandang bahwa pemanfaatan media digital perlu terus dikembangkan sebagai sarana dokumentasi dan promosi budaya. Kehadiran Opera Batak di platform digital dapat membantu memperluas apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional Batak, tidak hanya di tingkat lokal tetapi juga nasional dan internasional.

Selain pemerintah dan pelaku seni, masyarakat juga memiliki peranan penting dalam menjaga keberlangsungan Opera Batak. Peneliti berharap agar masyarakat dapat lebih menghargai dan mendukung keberadaan seni pertunjukan tradisional sebagai bagian dari identitas budaya bangsa. Dukungan masyarakat dapat diwujudkan melalui apresiasi terhadap pertunjukan tradisional, keterlibatan dalam kegiatan budaya, serta kesadaran untuk memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda. Peneliti melihat bahwa pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab seniman atau pemerintah, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama seluruh masyarakat.

Pada akhirnya, peneliti berharap agar Opera Batak tetap mampu bertahan dan berkembang sebagai seni pertunjukan tradisional yang memiliki nilai budaya

dan sejarah yang kuat. Di tengah arus modernisasi dan perkembangan budaya populer, Opera Batak diharapkan tetap menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya, sarana pendidikan karakter, serta tanda identitas masyarakat Batak Toba yang terus hidup dan relevan bagi generasi masa kini maupun generasi yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

- Alamo, E. (2020). *Opera Batak Sisingamangaraja XII Episode Ugamo Malim Horja Bolon Na Parpudi : Usungan Tradisi dan Kontemporer*.
- Ari, E. A., Sugiarto, A., Sudrajad, Y., Rasiwan, I., & Triestanto, J. (2026). *Pengaturan Living Law Dalam Kuhp Nasional : Antara Pengakuan Hukum Adat Dan Kepastian Hukum Living Law Regulations in the National Criminal Code : Between Recognition of Customary Law and Legal Certainty Publisher : Universitas Muhammadiyah Palu*. 9(1), 955–962. <https://doi.org/10.56338/jks.v9i1.10124>
- Anderson, Benedict. 2008. *Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Aristotle. 1996. *Poetics*. Terjemahan Malcolm Heath. London: Penguin Books.
- Batubara, J., & Simangunsong, E. (2016). *Kreativits Siswa Kelas X SMAK st. Thomas Rasul Pangururan-Samosir pada Opera Batak “Anak Naburju II.”*
- Barthes, Roland. *Image, Music, Text*. London: Fontana Press.
- Barthes, R. (2007). *Mitosologi* (Terjemahan Nurhadi & A. Sihabul Millah). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Buana, M. S. (2017). Hak Masyarakat Adat atas Sumber Daya Alam: antara Doktrin Pembangunan dan Hukum Hak Asasi Manusia Internasional. *PADJADJARAN Jurnal Ilmu Hukum (Journal of Law)*, 4(2), 341–361. <https://doi.org/10.22304/pjih.v4n2.a7>
- Dewojati, C. (2012). *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Ekasari, K., Eltivia, N., & Soedarso, E. H. (2019). *Analisis Konten Terhadap Pengungkapan Etika dan Integritas Pada Sustainability Reporting*. 4(September), 95–105.
- Fadhilah, A. B., & Manesah, D. (2025). *Analisis Penerapan Struktur Tiga Babak Teori Aristoteles dalam Skenario Film “ Key ” untuk Meningkatkan Suspense. 2.*
- Hafizh Maulana Syah Putra, S. (2026). *Peran Masyarakat Sondakan dalam Menggali dan Menjaga Memori Kolektif K . H . Samanhudi Melalui*. 15(1), 85–115.
- Handayani, L., Saaduddin, & Herwanfakhrizal. (2019). *KAJIAN STRUKTUR DAN TEKSTUR DRAMATIK NANDAI BATEBA RADEN BUNGSU KAB.BENGGKULU SELATAN*.
- Harymawan, R. M. A. (1988). *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hanif, S. K., Zaidan, M. El, & Sanjaya, A. (2026). *Krisis Kepercayaan Masyarakat terhadap Pemimpin dalam Politik Indonesia Ditinjau Dari Nilai Amanah dan Keadilan dalam Politik Islam*. 01(05), 793–803.
- Hidayat, R. (2022). Peusijuek sebagai kearifan lokal Aceh dalam menghadapi globalisasi budaya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 09(02), 134–146.
- Ikhlas, A., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). *Masalah Penelitian / Research Problem ; Pengertian Dan Sumber Masalah , Dan Pembatasan Masalah , Landasan Teori*. 3, 12930–12942.
- Kriffirgy Valin Genians. (2024). Hak Cipta Angklung sebagai Warisan Budaya Tradisional Indonesia. *Kultura Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 2, hlm.11.
- Keriyono. (2024). *Tradisi teori komunikasi semiotika*. 4(1), 1–8.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Manurung, K. (2021). *Mencermati penggunaan metode kualitatif di lingkungan sekolah tinggi teologi*. 1(1), 285–300.
- Nur, S. M. (2019). Volume 19, nomor 1, oktober 2019 1. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 19(1), 1–17.
- Nurchayono, W. (2020). *ANALISIS STRUKTUR, TEKSTUR DAN PERMASALAHAN POLITIS WAYANG BEBER JAKA KEMBANG KUNING*.
- Pramana. 2018. *Tata Cahaya dalam Seni Pertunjukan Teater*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pramasheilla, D. A. A. (2021). *PENERAPAN ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE DALAM PERTUNJUKAN KETHOPRAK RINGKES*.
- Pradopo, R. D. (1999). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Risi, A. (2022). *Kajian Semiotika Ilustrasi Digital Karya Agung Budi Santoso (Pendekatan Semiotika Roland Barthes) Semiotic Study Of Digital Illustrations By Agung Budi Santoso (Roland Barthes Semiotics Approach)*. 4(2), 47–55.
- Rozali, Y. A. (2022). *PENGGUNAAN ANALISIS KONTEN DAN ANALISIS TEMATIK*.
- Saaduddin. (2016). *ANALISIS BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA PERTUNJUKAN TEATER TANAH IBU SUTRADARA SYUHENDRI*.

- Sagala, J. M., Tanaka, Y., Manalu, P., Studi, P., Musik, S., Seni, F., & Batam, U. U. (2021). *TRANSFORMASI DAN TRANSISI OPERA BATAK*. 08(01), 48–66.
- Sahid, N. (2016). *SEMIOTIKA untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film*.
- Sahid, N. (2019). *SEMIOTIKA UNTUK TEATER, TARI, WAYANG PURWA*.
- Sartini, N. W. (1993). *Tinjauan Teoritik tentang Semiotik. 1932*.
- Sayuti, P. D. S. A. (2000). *BERKENALAN DENGAN PROSA FIKSI*.
- Setiawan, N. (1949). *RUANG TANPA BATAS: SEJARAH DAN POLITIK MEMORI PADA PUBLIC SPACE MONUMEN SERANGAN UMUM 1 MARET 1949*. 184–203.
- Shalekhah, A. N., & Martadi. (2021). *ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA POSTER FILM PARASITE VERSI NEGARA INGGRIS*.
- Sudjana Ermaya, B. (2022). Perilaku Politik Transaksional Dan Biaya Tinggi Dalam Pemilihan Kepala Daerah Di Indonesia. *Jurnal Keadilan Pemilu*, 1(2), 51–60. <https://doi.org/10.55108/jkp.v1i2.171>
- Suharko, S. (2017). Masyarakat Adat versus Korporasi: Konflik Sosial Rencana Pembangunan Pabrik Semen di Kabupaten Pati Jawa Tengah Periode 2013-2016. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 20(2), 97. <https://doi.org/10.22146/jsp.24776>
- Sulaiman, S., Minawati, R., Alamo, E., & Novalinda, S. (2019). Analisis Struktur Pertunjukan Opera Batak Sisingamangaraja XII: Episode Tongtang I Tano Batak. *Panggung*, 29(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i2.908>
- Syukurman et al. (2025). Konflik Sosial dan Sumber Daya Alam: Analisis Hubungan antara Akses, Pemanfaatan, dan Ketimpangan Ekologi. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 4(4), 459–465. <https://doi.org/10.55681/seikat.v4i4.1651>
- Situmorang, S. (2004). *Toba Na Sae: Sejarah dan Kebudayaan Batak*. Medan: Penerbit Bina Media.
- Turner, V. (1982). *From Ritual to Theatre: The Human Seriousness of Play*. New York: PAJ Publications.
- Tanuramba, R. R. (2019). *LEGALITAS KEPEMILIKAN MASYARAKAT ADAT ATAS TANAH ULAYAT MENURUT HUKUM AGRARIA*.
- Ubaidillah, M., & Patriansah, M. (2024). *ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA FILM “ AGAK LAEN ” PRODUSER STUDIO IMAJINAR*.
- Yanuartuti, Setyo. 2020. *Kajian Seni Pertunjukan dan Estetika*. Surabaya: Unesa University Press.
- Yuliani, W. (2018). *METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF*

DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING.

Yulianti, N., Sabila, I. N., & Widiyanto, A. A. (2022). Solidaritas sosial dalam ritual adat siraman Sedudo di Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 2(10), 962–971. <https://doi.org/10.17977/um063v2i10p962-971>

Zoest, Aart van. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

